



Analisis Manajemen Redaksi Media *Online* di Masa Pandemi Covid19 di Tirto.id Yogyakarta

The Analysis of Online Media Editorial Management During the Covid -19 Pandemic at Tirto.id Yogyakarta

Nunuk Parwati^{a,*}

^aSekolah Tinggi Multi Media “MMTC”, Jalan Magelang Km. 6, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia
email: * nunu001@kominfo.go.id

Menerima 21 Mei 2021, Revisi 11 November 2021, Diterima 3 Desember 2021, *Online* 19 Desember 2021

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 membawa pengaruh yang signifikan kepada kehidupan masyarakat. Masyarakat diminta untuk melakukan segala aktivitas dari rumah, termasuk aktivitas bekerja, untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19. Dampaknya, banyak perusahaan media harus melakukan penyesuaian manajemen redaksional, tidak terkecuali tirto.id Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini bermaksud melakukan analisis penerapan manajemen redaksi tirto.id di masa pandemi Covid-19. Teknik observasi, studi literatur dan wawancara daring diterapkan sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa secara umum, manajemen redaksi tirto.id telah menjalankan fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dengan baik di masa Covid-19. Alur kerja redaksi tetap berjalan seperti biasa, mulai dari perencanaan, liputan daring dan proses penulisan berita serta penyuntingan naskah dilakukan secara virtual sebelum berita ditayangkan di portal tirto.id. Penugasan dilakukan secara daring memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp atau email. Dalam pelaksanaan liputan, redaksi tirto.id tidak mengizinkan reporternya melakukan liputan lapangan, termasuk ke wilayah zona merah. Walaupun demikian, peliputan tetap bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform daring seperti aplikasi *video conference* atau aplikasi percakapan. Namun, bila terdapat kebutuhan untuk melakukan peliputan di lapangan, reporter harus mematuhi aturan yang dikeluarkan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) selama masa pandemi Covid-19. Pengawasan tetap dilakukan secara ketat, baik di masa normal maupun pandemi Covid-19, agar kualitas liputan terjaga dan tetap baik.

Kata kunci : Pandemi, Covid-19, Manajemen Redaksi, Media Online, Tirto.id.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has hit Indonesia since the beginning of 2020 with a significant impact on people's lives. People are encouraged to do many activities from home, including working, to overcome the spread of Covid-19. This recommendation certainly has affected almost all fields of work, including in the field of online media. Online media workers are required to be able to adapt by writing news from home and utilizing various online technologies in carrying out their duties. The editorial board is required to make several adjustments, including tirto.id. This research took a qualitative approach and applied observation, literature study and online interviews methods to collect data. The results showed that in general, the editorial board has performed management functions through planning, organizing, actuating and controlling during the pandemic. The editorial workflow continues to be carried out as usual starting from planning, conducting online coverage and online news writing and editing the script before broadcasting news. Assignments to the reporter are given using digital platforms, such as WhatsApp or email. In conducting news coverage, reporters were not allowed to do field report. Coverage can still be done by utilizing various online platforms such as video conferencing applications or chat applications. However, if field report is required, reporters must follow the PWI's safety guidelines. Principles of surveillance, both before and after the pandemic, were carried out strictly to ensure the quality of news coverage.

Keyword : *Pandemic, Covid-19, Editorial Board, Online Media, Tirto.id.*

PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan berbagai negara di dunia pada awal tahun 2020 telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat di hampir semua sektor, baik kesehatan, ekonomi, pendidikan dan sosial. Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus pertama positif virus Corona atau Covid-19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Ihsanuddin, 2020). Pemberitaan tentang kasus pertama Corona tersebut terus dipantau oleh berbagai media, baik cetak maupun elektronik, karena dampak penyebarannya yang luar biasa bagi masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia.

Pemerintah kemudian melakukan sejumlah upaya untuk menanggulangi penyebaran virus Corona di tanah air. Dibentuklah Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang setiap hari memberikan data tentang jumlah peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia (Gitiyarko, 2020). Dalam pelaksanaannya, Gugus Tugas Covid-19 juga berkoordinasi dengan berbagai media dalam menyampaikan informasi terkait data dan kebijakan penanganan Covid-19 kepada masyarakat. Kecepatan dan keakuratan berita yang disampaikan media dalam situasi pandemi Covid-19 sangat diperlukan dalam menyampaikan berbagai informasi berkenaan dengan Covid-19.

Pemerintah pun telah melakukan banyak kebijakan untuk mengatasi penyebaran Covid-19 seperti memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah. Selain itu, pemerintah menganjurkan kepada masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru, seperti bekerja, belajar dan beribadah dari rumah (Covid-19, 2020). Bekerja di rumah juga berlaku bagi sebagian pekerja media. Sejak ada himbuan pemerintah untuk menerapkan aturan bekerja dari rumah, maka wartawan melakukan liputan dan menulis berita dari rumah. Bagi pekerja media *online*, bekerja dengan memanfaatkan teknologi internet bukanlah hal baru. Para reporter dituntut untuk tetap bekerja secara profesional dalam melakukan peliputan dengan memanfaatkan teknologi, memperhatikan kualitas berita dan kode etik jurnalistik. Oleh karena itu, kerja-kerja jurnalistik harus mengadopsi perkembangan teknologi digital pada masa pandemi Covid-19.

Pusat Penelitian Centre for Digital Society (CFDS) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (Fisipol UGM) Yogyakarta pada seminar bertajuk "Gelombang Baru Jurnalisme Digital" pada tanggal 24 Agustus 2017 menyatakan bahwa media di era digital perlu memiliki karakter yang berbeda dari media massa yang sudah ada. Perbedaan karakter itu terutama ditunjukkan oleh berita yang akurat dan berimbang (Satria, 2017).

Ruang lingkup jurnalisme juga berkembang sesuai perkembangan teknologi komunikasi. Setelah muncul internet, definisi jurnalisme juga mengalami perubahan. Jurnalisme awalnya merujuk pada aktivitas orang yang bekerja di media cetak dan elektronik, seperti TV dan radio, mengalami perubahan di era konvergensi. Bahkan, fenomena internet telah mengubah jurnalisme ke bentuk media baru itu. Selain itu, media cetak dan elektronik saat ini sudah berkolaborasi dengan media internet (Nurudin, 2009).

Perkembangan media baru yang terjadi sejak munculnya teknologi internet ini tentunya membutuhkan manajemen redaksi yang harus mampu beradaptasi di era jurnalisme digital atau jurnalisme *online*. Dalam mengelola program berita, peran manajemen redaksi sangatlah penting. Redaksi harus memastikan agar berita yang disiarkan cepat dan akurat sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan informasi. Manajemen redaksional dapat diartikan sebagai penerapan fungsi manajemen melalui tindakan *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* dalam pengelolaan materi pemberitaan (Realdi, 2018).

Planning dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, penetapan aturan, penyusunan rencana, dan sebagainya (Fitria, 2016). Di samping itu, ada sejumlah faktor lain yang dapat menimbulkan gagalnya suatu perencanaan seperti:

1. Kurang cakupannya perencanaan .
2. Kurang jelasnya batasan mengenai tugas dan wewenang pembuat rencana.
3. Tidak memadainya biaya.
4. Kurang cakupannya para pelaksana.
5. Tidak adanya dukungan moral dari masyarakat. .

Pengorganisasian, menurut Djuroto (2004), meliputi pembagian tugas, pengelompokan pegawai, dan lain lain. Adapun menurut Prakarsa (dalam Mutia, 2012), *organizing* meliputi fungsi koordinasi pimpinan dalam memetakan struktur organisasi, hirarki kepemimpinan, pembagian tugas, pengelompokan kerja, termasuk pengaturan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan rencana yang sudah ditetapkan pada fungsi *planning*.

Actuating merupakan pengaplikasian yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam tahap ini, redaksi melakukan pengumpulan bahan/materi pemberitaan melalui beberapa metode yang ada. Menurut Siregar dan Pasaribu (2004), ada tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan materi pemberitaan. Yang pertama adalah observasi, yakni tindakan yang dilakukan untuk mengamati suatu kejadian. Hasil pengamatan tersebut kemudian dituliskan. Yang kedua adalah wawancara, yang dilakukan untuk memperoleh fakta sebagai hasil pengamatan, kesaksian, atau pendapat seseorang tentang suatu peristiwa yang dialami, disaksikan, atau diamati secara

langsung oleh yang bersangkutan. Hasil wawancara menjadi fakta untuk dituliskan. Adapun metode ketiga adalah riset dokumentasi, yang dilakukan untuk memperoleh fakta tertulis, baik berupa arsip, foto atau tabel.

Controlling merupakan bentuk penjagaan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan agar senantiasa sesuai dengan perencanaan dan tidak melenceng dari yang ditetapkan. Pada umumnya terdapat 4 langkah dalam pengendalian atau pengawasan menurut Mokler (Maharani dan Rosilawati, 2018), yakni:

1. Menetapkan standar dan metode pengukuran kinerja
2. Mengukur kinerja
3. Membandingkan kinerja sesuai dengan standar
4. Mengambil tindakan perbaikan.

Pada masa pandemi Covid-19, manajemen redaksi yang diterapkan harus beradaptasi dengan situasi. Dalam hal ini, salah satu media *online* yang memiliki reputasi baik dengan menjaga kualitas berita adalah *tirto.id* Yogyakarta. Media ini berupaya mewujudkan visi perusahaan, yakni menyajikan tulisan yang jernih, mencerahkan, berwawasan, memiliki konteks, mendalam, investigatif dan faktual dalam kondisi apa pun, termasuk dalam masa pandemi. *Tirto.id* percaya bahwa laporan yang baik tersusun dari kekuatan data, disampaikan secara baik, dengan tidak mengabaikan ketepatan sumber informasi, terutama dari para pengambil keputusan, dan narasumber utama.

STUDI LITERATUR

Literatur pertama yang hendak ditelaah berjudul “Penerapan Integrated Newsroom pada Manajemen Redaksi Berita Satu Media Holding” yang ditulis oleh Firsta Putri Nodia (2014). Penelitian ini menyatukan ruang dan pola kerja redaksi sembilan media dengan platform berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik konvergensi dalam *single newsroom* ditunjukkan melalui adanya kemampuan untuk berbagi konten antara beberapa media dengan fasilitas keranjang berita bersama. Hal ini turut melahirkan konsep sumber daya bersama, promosi silang, pemimpin dan alur kerja yang menyatu. Kondisi ini menguntungkan media karena dengan sumber daya yang terbatas tetap mampu menghasilkan konten yang maksimal.

Penelitian kedua berjudul “Manajemen Media Digital” oleh Media Suchya (2017) yang menjelaskan bahwa kemajuan teknologi mengharuskan pengelola media melakukan perubahan mendasar dalam pencarian berita, produksi, distribusi dan organisasi media. Sebagai contoh, *Tempo Media Group* yang semula menekuni bisnis cetak, belakangan melakukan restrukturisasi organisasi dan investasi teknologi guna memasuki dunia digital, sambil tetap memproduksi berita dengan berpegang pada kode etik jurnalistik. Transformasi yang dilakukan dimulai dengan mempersiapkan sumber daya manusia untuk beradaptasi dengan teknologi. Dengan demikian, media mampu memproduksi berita berbasis multimedia, digital dan internet. Media *online tempo.co* mengusung konsep jurnalisme *online*, dan jurnalisme multimedia yang disajikan dengan menggunakan *multiplatform* dan *multiscreen* (Suchya, 2017).

Seorang jurnalis harus dapat bekerja cepat, meskipun kecepatan bukan segalanya. Ini bergantung target khalayak dan kebijakan dari bagian redaksional. Bagian redaksional merupakan bagian yang mengurus pemberitaan. Bagian yang dipimpin oleh seorang pemimpin redaksi ini bertanggung jawab atas pekerjaan yang terkait dengan pencarian dan pengelolaan berita. Seperti halnya media cetak, ada beragam jenis dan segmentasi media daring (Wendratama, 2017).

Dalam bukunya tentang Jurnalisme Online, Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik, Wendratama lebih lanjut menyatakan bahwa dalam memproduksi konten daring, redaksi perlu menyesuaikan diri dengan pola pikir dan kebiasaan audiens muda yang lahir pada era digital (*digital natives*). Mereka merupakan khalayak potensial. Membangun relasi yang dekat dengan anak muda menjadi keniscayaan bagi media daring (Wendratama, 2017). Hal baru yang dijumpai dalam *new media*, antara lain adalah bahwa informasi yang tersaji bisa diakses atau dibaca kapan pun dan dimana pun, di seluruh dunia, selama ada komputer dan perangkat lain yang memiliki koneksi internet (Romli, 2012).

Jurnalisme digital kiranya dapat dimaknai sebagai jurnalisme generasi ketiga setelah jurnalisme cetak dan jurnalisme elektronik (radio dan TV). Sebagaimana hakikat teknologi yang menjadi basisnya, jurnalisme digital akan terus berkembang sebagai bagian dari perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi. Jurnalisme digital juga bisa disebut jurnalisme *online* karena proses penyampaian informasinya dilakukan melalui media internet, utamanya *website*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menyusun penelitian berjudul “Manajemen Redaksi Media Online di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di *tirto.id* Yogyakarta)”. Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen dan reporter di redaksi *Tirto.id* menjaga kualitas berita di masa pandemi Covid-19, serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala dalam menjalankan manajemen redaksi di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus dan model analisis deskriptif. Dalam menjalankan penelitian ini, penulis mendeskripsikan bagaimana manajemen redaksi dijalankan di tirto.id Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di lokasi redaksi tirto.id Yogyakarta secara *online*.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain (Sugiyono, 2017):

- a. Observasi
Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap etos kerja reporter tirto.id. Kegiatan observasi dilakukan di ruang redaksi dan portal berita dengan mengamati cara kerja reporter dalam proses redaksional. Observasi juga dilakukan dari portal berita untuk mengetahui berita yang dibuat oleh para reporter yang kemudian dimuat di media *online*.
- b. Wawancara
Wawancara dalam penelitian dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan jajaran manajemen redaksi, yakni Redaktur Pelaksana, Fransiskus Agung Dwi Hartanto; Redaktur, Addi Mawahibun Idhom dan Ibnu Aziz; Penulis/Reporter, Nur Hidayah Perwitasari dan Yandri Daniel Darmaledo. Teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada penulis untuk bertanya, tetapi tetap terfokus pada penelitian yang diangkat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana manajemen redaksi dijalankan di era jurnalisme digital.
- c. Studi Dokumen
Studi dokumen dilakukan terhadap laporan berita yang dimuat di Tirto.id, arsip yang terkait dengan kegiatan manajemen redaksi, dan naskah berita yang dimuat di portal berita.

Untuk menganalisis data, peneliti menjelaskan bagaimana strategi manajemen mengelola proses redaksional di masa pandemi dan bagaimana pengelolaan berita di portal berita. Penulis melaporkan data dengan memberi gambaran tentang manajemen redaksi di masa pandemi Covid-19. Sebagai sumber data, penulis melakukan observasi langsung dan tidak langsung, serta wawancara dengan jajaran manajemen redaksi dan reporter. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dideskripsikan secara kualitatif, didukung oleh data yang berasal dari dokumen, literatur serta data lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Jawaban penelitian diperoleh dengan menganalisis data wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan mengacu pada kerangka teori.

Peneliti menggunakan triangulasi yang merupakan pendekatan multimetode pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2011). Memotret fenomena tunggal dari berbagai sudut pandang akan menghasilkan tingkat kebenaran yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan redaksi, secara umum, manajemen redaksional selama masa pandemi Covid-19 tidak mengalami kendala yang berarti. Pengaturan jadwal kerja wartawan dilakukan secara *online*, demikian juga dengan proses peliputan oleh wartawan yang dilakukan melalui telepon dan aplikasi percakapan *online*, termasuk juga riset secara daring. Kebijakan redaksi selama pandemi Covid-19 melarang wartawan untuk meliput langsung ke lapangan untuk meminimalisasi risiko terinfeksi Covid-19. Sebisanya mungkin, semua wawancara dengan narasumber dikerjakan melalui telepon. Prinsipnya adalah manajemen mengutamakan keselamatan seluruh personil dalam situasi pandemi ini. Salah seorang wartawan, Irwan A. Syambudi, yang telah bekerja selama dua tahun di tirto.id Yogyakarta, menyatakan bahwa selama masa *work from home* dari bulan Maret sampai bulan Agustus 2020, dirinya bekerja dari rumah dan pernah melakukan liputan atas inisiatif sendiri karena dituntut harus mendatangi tempat peristiwa dengan menerapkan protokol kesehatan. Diakui bahwa kebijakan WFH memang membatasi reporter untuk menulis berita tanpa ke lapangan. Akan tetapi, keterbatasan bertemu dengan narasumber secara tatap muka dapat diatasi dengan wawancara melalui perangkat komunikasi. Selain itu, reporter juga memanfaatkan jaringan narasumber untuk melakukan konfirmasi dan verifikasi informasi.

Alur kerja redaksi tetap berjalan seperti biasa, mulai dari perencanaan, peliputan yang dilaksanakan secara daring dan proses penulisan berita serta penyuntingan naskah yang dilakukan secara virtual sebelum berita ditayangkan di portal tirto.id. *Standard operational procedure* (SOP) sangat penting dalam proses manajemen redaksional, sehingga dalam situasi apapun SOP harus tetap dijalankan. Selama masa pandemi Covid-19, penugasan kepada reporter atau wartawan disampaikan melalui *newsroom* WhatsApp *group*. Rapat juga

dilakukan secara virtual. Penugasan disampaikan oleh editor kepada para reporter. Biasanya, editor akan memberikan "brief" atau latar belakang tentang isu yang akan diangkat. Selanjutnya, reporter tinggal mengeksekusi. Bagi seorang wartawan, tahap verifikasi data menjadi kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi bagaimanapun, termasuk masa pandemi Covid-19. Pengawasan juga tetap dilakukan secara ketat agar kualitas liputan terjaga dan tetap baik.

Berkaitan dengan manajemen, pimpinan redaksi *tirto.id* Yogyakarta mengungkapkan bahwa:

"Sejak awal tirto.id berdiri, manajemen membuat "politik keredaksian" agar berita dan informasi yang diberikan akurat, komprehensif dan memberikan sudut pandang baru bagi pembaca. Artikel yang ringan pun tetap harus mengedepankan sumber yang kredibel. Jika terjadi kesalahan dalam penyampaian berita, redaksi akan memberitahukan kesalahan tersebut dan memuat ralat. Unsur manajemen tirto.id didukung oleh karyawan yang hampir kesemuanya memiliki idealisme dalam menyampaikan informasi. Mereka ingin pembaca mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap ketika membaca semua artikel di tirto."

Sebagai ujung tombak pemberitaan, reporter harus menaati aturan yang telah ditetapkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia di masa pandemi. Redaksi *tirto.id* secara tegas tidak mengizinkan reporter-nya melakukan liputan di lapangan, termasuk ke zona merah. Sebagaimana dituturkan oleh Irwan A. Syambudi, wartawan yang biasa menulis berita tentang Covid-19, redaksi *tirto.id* menerapkan aturan kerja dari rumah untuk seluruh reporter dan tidak memperbolehkan reporter untuk liputan ke lapangan sesuai aturan yang dikeluarkan PWI selama masa pandemi Covid-19. Aturan tersebut berbunyi sebagai berikut (Haryadi, 2020):

1. Dalam meliput berita Covid-19, wartawan harus mengutamakan perlindungan kesehatan dan keselamatan diri daripada perolehan berita. Oleh karena itu, wartawan harus selalu berupaya menghindarkan diri dari kemungkinan terjangkit Covid-19 dibanding meliput apa pun dengan kemungkinan risiko terinfeksi.
2. Sebelum meliput berita Covid-19, wartawan perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai Covid-19. Peliputan tanpa pengetahuan yang memadai bukan saja membahayakan wartawan yang bersangkutan, melainkan juga membahayakan masyarakat luas.
3. Wartawan yang sedang terjangkit atau menjadi pasien atau sedang dalam status diduga atau dalam pengawasan terkait penyakit Covid-19, tidak diperkenankan melakukan liputan, bahkan tidak boleh masuk kantor perusahaan persnya.
4. Ketika meliput di lapangan, wartawan wajib menggunakan peralatan pelindung kesehatan dan keamanan diri yang memenuhi persyaratan.
5. Wartawan tidak diperkenankan mewawancarai tatap muka penderita Covid-19. Wawancara dapat dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan alat komunikasi, seperti telepon genggam atau fitur *video conference*. Selain lebih dahulu harus mendapat izin dari pasien yang bersangkutan, wawancara tersebut harus memperoleh izin khusus dari dokter atau rumah sakit yang merawat atau menangani pasien tersebut.
6. Wartawan dapat mengutip dan/atau menyiarkan video yang diunggah oleh pasien di media sosial, sepanjang tidak mengandung unsur kengerian, fitnah, dan pelanggaran kesusilaan, dengan menyebut sumbernya dan sekaligus memastikan sumber asal video tersebut. Wartawan harus menyebut jelas waktu kejadian dan sumbernya serta tidak menyiarkan berita Covid-19 yang belum terverifikasi keakuratannya.
7. Wartawan dilarang mewawancarai dan menyebut identitas anak penderita Covid-19.
8. Wartawan tidak diizinkan untuk melakukan liputan langsung ke rumah sakit jika tidak ada kepentingan publik yang mendesak dan luar biasa, selama wabah Covid-19 masih berlangsung. Wartawan tidak diperkenankan ikut masuk ke kamar jenazah yang menyimpan atau mengurus jenazah pasien Covid-19. Bila harus meliput area kamar jenazah, wartawan harus berjarak setidaknya 10 meter dari kamar jenazah dan 2 meter dari jenazahnya.
9. Dalam meliput kasus Covid-19, wartawan harus mengambil jarak minimal 2 meter dari objek liputan, termasuk jika terpaksa melakukan *door stop* kepada narasumber
10. Selama meluasnya wabah Covid-19, wartawan tidak diperbolehkan menghadiri temu pers (konferensi pers) tatap muka langsung, kecuali sangat penting dan mengandung kepentingan publik yang besar dan mendesak.
11. Pemakaian *drone* untuk peliputan Covid-19 oleh wartawan tidak boleh mengganggu tempat perawatan pasien dan ketertiban umum serta mengikuti Kode Perilaku Wartawan.
12. Wartawan mengikuti petunjuk dan saran yang dikeluarkan oleh negara atau pemerintah dan asosiasi dokter yang diakui.
13. Wartawan berhak meminta perusahaan pers menyediakan dan menanggung keperluan perlindungan kesehatan dan keamanan diri wartawannya serta membiayai perawatan wartawan yang terinfeksi Covid-19.

Kendati wartawan harus menaati pedoman yang sudah dikeluarkan oleh PWI Pusat dalam proses peliputan berita, diakui oleh Irwan A. Syambudi bahwa dirinya pernah turun ke lapangan untuk liputan penting dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat sesuai aturan kesehatan. Sementara itu, wartawan lain Nur Hidayah

Peritasari membenarkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 SOP tetap dilakukan. Misalnya saja, kewajiban reporter untuk melakukan verifikasi data. Pengawasan terhadap kerja para reporter tetap dilakukan dengan ketat agar kualitas liputan terjaga dengan baik. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Irwan bahwa pengawasan terhadap pekerjaan tetap berlaku, baik sebelum pandemi maupun setelah pandemi. Yang berbeda barangkali adalah bahwa setelah pandemi dilakukan pengawasan terhadap kondisi kesehatan para reporter secara berkala, selain dilakukan *test swab* untuk semua karyawan.

Wartawan media *online* yang terbiasa bekerja menggunakan internet tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem kerja virtual guna menunjang kerja jurnalisisme selama masa pandemi Covid-19. Penghargaan kepada reporter yang berprestasi juga beberapa kali diberikan, misalnya dengan memberikan apresiasi terhadap berita yang bagus dan bermutu. Jelas bahwa upaya ini penting dan menjadi penyemangat bagi para reporter di tengah situasi sulit selama pandemi. Sebaliknya, reporter akan mendapat teguran dan sanksi jika melakukan kesalahan dalam liputan. Namun, selama masa pandemi target dan beban kerja dirasa lebih longgar. Selama hampir lima bulan, belum pernah ada reporter yang mendapat hukuman karena kelalaian dalam liputan berita.

Untuk meningkatkan kompetensi bagi para reporter, Redaktur Pelaksana *tirto.id* Yogyakarta menegaskan bahwa,

“Sejauh ini memang dari manajemen belum memberikan peningkatan kualitas SDM secara sistematis, misalkan memberikan pelatihan secara berjenjang. Umumnya, karyawan akan meningkatkan kemampuan mereka dengan pelatihan yang dilaksanakan lembaga lain di luar kantor tirto atau belajar secara otodidak”

Pendapat senada juga disampaikan wartawati Nur Hidayah, yang juga menjadi pengurus di Asosiasi Jurnalis Indonesia. Redaksi selalu memberikan izin bagi wartawan yang akan mengikuti pelatihan jurnalistik yang diselenggarakan oleh lembaga lain. Nur Hidayah misalnya, pernah beberapa kali mendapat izin untuk mengikuti *workshop* jurnalistik dan *fellowship*. Pengalaman ini tentu sangat bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi dan mengembangkan karier.

Pembahasan Penelitian

Menurut Stoner, seperti dikutip Morissan, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sementara itu, Pringle, Jennings dan Longnecker mendefinisikan manajemen sebagai proses memperoleh dan menggabungkan sumber daya manusia, keuangan, informasi dan fisik untuk mencapai tujuan utama organisasi, yang menghasilkan suatu barang atau jasa yang diinginkan sebagian segmen masyarakat.

Perubahan teknologi juga memengaruhi manajemen media. Di era sebelum internet, transfer informasi dari wartawan di lapangan dengan redaktur di meja redaksi harus dilakukan secara analog melalui telepon atau faksimili. Kini dengan internet, wartawan yang ada di lapangan dapat langsung mengirimkan berita dalam bentuk teks, foto, audio bahkan video – audio dengan menggunakan layanan internet (Junaedi, 2014).

Manajemen redaksional dapat diartikan sebagai penerapan fungsi-fungsi manajemen melalui tindakan *planning, organizing, actuating* dan *controlling* dalam pengelolaan materi pemberitaan. Definisi manajemen tersebut senada dengan konsep POAC yang merupakan fungsi dari sebuah manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. *Planning* dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, penetapan aturan, penyusunan rencana, dan sebagainya (Pattia dan Radjagukguk, 2020).

Dari hasil penelitian manajemen redaksi yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19 diketahui bahwa secara umum tidak ada bedanya dengan keadaan normal. Hal ini sesuai dengan teori manajemen tersebut di atas. Perencanaan liputan dan pengaturan wartawan dilakukan secara *online*, demikian juga dengan peliputan dan riset yang dilakukan oleh wartawan secara daring. Kebijakan redaksi selama pandemi Covid-19 melarang wartawan untuk melakukan liputan langsung ke lapangan demi meminimalisasi risiko terinfeksi Covid-19. Sebisa mungkin seluruh wawancara dengan narasumber dilakukan melalui telepon. Prinsipnya adalah bahwa manajemen mengutamakan keselamatan seluruh karyawan dalam situasi pandemi ini. Sikap yang diambil manajemen ini merupakan penerapan dari pedoman liputan selama pandemi Covid-19 dari PWI Pusat yang berlaku bagi seluruh pengelola dan awak media di Indonesia.

Bagian redaksional merupakan bagian yang mengurus pemberitaan. Bagian yang dipimpin oleh seorang pemimpin redaksi ini bertanggung jawab atas pekerjaan yang terkait dengan pencarian dan pengelolaan berita. Oleh karena itulah, jajaran ini disibukkan oleh proses rapat redaksi yang memutuskan peristiwa apa yang diangkat dan peristiwa mana yang ditanggalkan.

Redaksi berita suatu media setiap harinya menerima puluhan, bahkan ratusan informasi yang berasal dari berbagai sumber. Ruang redaksi berita (*newsroom*) akan terus menerus “diserang” oleh informasi dari dalam

negeri dan seluruh penjuru dunia. Para staf redaksi harus benar benar cermat dalam menentukan berita mana yang dibutuhkan atau menarik bagi pemirsanya. Berbagai informasi tersebut harus disaring untuk menentukan berita mana yang layak ditayangkan. Pekerjaan memilih berita ini ternyata tidak selalu mudah, terlebih lagi bagi wartawan pemula (Morissan, 2008).

Seorang produser atau redaktur program berita harus memiliki kemampuan untuk melakukan *news judgement*, karena tanpa kemampuan ini suatu artikel berita akan menyajikan informasi yang tidak saling berhubungan atau membosankan. Kemampuan untuk menilai suatu berita akan memungkinkan seorang redaktur untuk menyaring informasi sampai ke inti cerita serta menemukan dan menekankan *point* utama atau *angle* dari sebuah berita.

Alur kerja redaksi di tirto.id Yogyakarta tetap berjalan seperti biasa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan liputan secara daring, proses penulisan berita serta penyuntingan naskah sebelum berita ditayangkan di portal tirto.id. Hal ini sesuai dengan teori Septiawan Santana seperti tersebut di atas. SOP sangat penting dalam proses manajemen, sehingga dalam situasi apapun SOP harus tetap dijalankan. Selama masa pandemi Covid-19, penugasan kepada reporter atau wartawan disampaikan melalui *newsroom WA group*. Rapat juga dilakukan secara virtual. Bagi seorang wartawan, tahap verifikasi data menjadi kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun termasuk masa pandemi Covid-19. Pengawasan tetap dilakukan secara ketat baik di masa normal maupun saat pandemi Covid-19 agar kualitas liputan terjaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reporter sebagai ujung tombak dalam pemberitaan selama masa pandemi harus menaati pedoman yang telah ditetapkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia Redaksi yang secara tegas tidak mengizinkan reporternya melakukan liputan di lapangan, termasuk ke zona merah. Namun, dituturkan oleh Irwan A. Syambudi, wartawan yang biasa menulis berita tentang Covid-19, bahwa redaksi tirto.id menerapkan kerja dari rumah untuk seluruh reporternya dan tidak memperbolehkan reporter untuk melakukan liputan ke lapangan.

Dalam menyajikan tulisannya, reporter tirto.id Yogyakarta menggunakan banyak data kuantitatif dan kualitatif, baik sekunder maupun primer, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut salah seorang wartawati tirto.id Yogyakarta, Nur Hidayah, wartawan harus bisa menulis naskah berita secara mendalam melalui wawancara dan riset dari sumber ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Ia pernah menulis artikel tentang advertorial "Vitamin C, Teman Setia di Tengah Pandemi" yang menampilkan data hasil riset beberapa peneliti yang dimuat di jurnal berindeks Internasional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen redaksional semasa pandemi Covid-19 tetap dilakukan sesuai SOP, mulai dari perencanaan liputan, penugasan liputan hingga pengawasan untuk menjaga kualitas berita. Sejak awal tirto.id berdiri, manajemen memang membuat "politik keredaksian" agar berita dan informasi yang diberikan akurat, komprehensif dan memberikan sudut pandang baru bagi pembaca. Seringan apa pun artikel, tetap harus mengedepankan sumber kredibel.

Selama masa pandemi Covid-19, redaksi tirto.id menerapkan kerja dari rumah untuk seluruh reporter dan tidak memperbolehkan reporter untuk melakukan liputan ke lapangan. Media dan wartawan harus mengacu pada pedoman PWI dalam liputan selama pandemi Covid-19 yang pada intinya menekankan keselamatan wartawan. Hal ini tentu saja membatasi gerak para reporter dalam melakukan peliputan dan menjadi masalah yang harus dihadapi reporter dalam melakukan wawancara langsung untuk mengklarifikasi dan memverifikasi data. Tantangan lainnya adalah pengembangan kompetensi para reporter yang selama ini belum dilakukan secara sistematis dan berjenjang. Selama ini, mereka mendapatkan peningkatan kemampuan di bidang jurnalistik dari pelatihan yang dilakukan lembaga lain atau belajar secara otodidak.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, penulis dapat memberikan masukan kepada jajaran manajemen redaksi dalam melakukan peliputan selama pandemi Covid-19, yakni :

1. Manajemen redaksi perlu lebih memperhatikan kesulitan yang dihadapi reporter karena pembatasan peliputan secara langsung selama pandemi Covid-19.
2. Perlunya strategi liputan *online*, terutama bagi wartawan yang memiliki keterbatasan jejaring dengan narasumber.
3. Pengembangan kompetensi bagi wartawan perlu menjadi program prioritas karena kualitas karyawan akan memengaruhi mutu liputan dan tulisan berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Covid-19, G. T. (2020). *Kebijakan PSBB Pilihan Paling Rasional di Tengah COVID-19 - Berita Terkini | Covid19.go.id*. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/p/berita/kebijakan-psbb-pilihan-paling-rasional-di-tengah-covid-19>
- Djuroto, T. (2004). *Manajemen Penerbitan Pers*. Remaja Rosdakarya.
- Fitria, C. D. (2016). MANAJEMEN REDAKSIONAL TRIBUNPEKANBARU.COM DALAM MENENTUKAN BERITA YANG LAYAK. *JOM FISIP*, 3(2), 1–12.
- Gitiyarko, V. (2020). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19*. Kompaspedia.Kompas.Id. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/lembaga/gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19-2>
- Haryadi, D. (2020). *Nasional | PWI Terbitkan Panduan Peliputan Wabah Covid-19*. Ayobandung.Com. <https://ayobandung.com/read/2020/04/07/85266/pwi-terbitkan-panduan-peliputan-wabah-covid-19>
- Ihsanuddin. (2020). *Pengumuman Mendadak Jokowi yang Kejutkan Pasien Positif Corona... Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/04/08051361/pengumuman-mendadak-jokowi-yang-kejutkan-pasien-positif-corona?page=all>
- Junaedi, F. (2014). *Manajemen Media Massa Teori, Aplikasi, dan Riset*. Buku Litera.
- Maharani, D., & Rosilawati. (2018). Pengaruh Pengawasan Dan Pengendalian Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Serang Kota Serang. *ECo-Buss*, 1(44), 51–58.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana Prenada.
- Mutia, T. (2012). *Manajemen Media*. Arsad Press.
- Nodia, F. P. (2014). Penerapan Integrated Newsroom pada Manajemen Redaksi Beritasatu Media Holdings. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 2(4). http://journal.bakrie.ac.id/index.php/jurnal_ilmiah_ub/article/view/566
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Rajawali Press.
- Pattia, G., & Radjaguguk, D. L. (2020). STRATEGI MANAJEMEN REDAKSI RADAR DEPOK.COM DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN DI ERA DIGITALISASI. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 130–138.
- Realdi, S. (2018). MANAJEMEN REDAKSIONAL RUBRIK ZETIZEN RIAU POS DALAM MENARIK MINAT BACA PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU. *JOM FISIP*, 5(1), 1–15.
- Romli, A. S. M. (2012). *Jurnalistik online : panduan praktis mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Satria. (2017). *Jurnalisme di Era Digital sebagai Transformasi sekaligus Tantangan | Universitas Gadjah Mada*. Ugm.Ac.Id. <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan>
- Siregar, A., & Pasaribu, R. (2004). *Bagaimana mengelola media korporasi-organisasi*. kanisius.
- Sucahya, M. (2017). Manajemen Media Digital. *Tarbawi*, 3(01), 43–58.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandang, K. (2007). *Manajemen pers dakwah : dari perencanaan hingga pengawasan*. Marja.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. PT Bentang Pustaka.